

# **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH**



Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga persiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Hal ini berdampak pada sukarnya lembaga pendidikan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter mulia.

Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk mengatasi salah satu persoalan dunia pendidikan melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

Buku bertajuk "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah" ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita dunia pendidikan, yakni menghasilkan subjek didik yang berkualitas, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

ISBN 979841867-0



9 789798 418679



Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.  
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya  
Dr. Muhsinatun Siasah Masruri

# **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER**

## **TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH**



Pengantar: Prof. Suyanto, Ph.D.,  
Dirjen Pendidikan Dasar Kemdikbud



PROF. DARMIYATI ZUCHDI, Ed.D.  
PROF. Dr. ZUHDAN KUN PRASETYA  
Dr. MUHSINATUN SIAHAH MASRURI

.....

# Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

 UIN PRESS

PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI  
DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH  
Oleh Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya,  
Dr. Muhsinatun Siasah Masruri

Cetakan I, Januari 2012

Proofreader: Sismono La Ode  
Desain Sampul: Arahato  
Desain Isi: MS Lubis

ISBN: 978-979-8418-67-9

Diterbitkan oleh  
UNY Press  
Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
xvi + 224 halaman; 14 x 20 cm

## Daftar Isi

Tentang Editor .....	vii
Daftar Kontributor .....	ix
Pengantar Direktur Jenderal Pendidikan Dasar .....	xi
Prakata .....	xiv
<b>Bab 1 • Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 2 • Acuan Teoretis Pendidikan Karakter .....</b>	<b>9</b>
A. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter .....	9
B. Metode Komprehensif .....	22
C. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif di Indonesia .....	28
D. Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter .....	32
E. Evaluasi Komprehensif .....	35
F. Pembelajaran Terintegrasi .....	41

<b>Bab 3 • Prosedur Pengembangan Model .....</b>	<b>63</b>
A. Tahapan Pengembangan Model .....	63
B. Subjek Uji Model .....	65
C. Teknik Pengumpulan Data .....	66
D. Teknik Analisis Data .....	67
<b>Bab 4 • Implementasi Pendidikan Karakter .....</b>	<b>69</b>
A. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ....	69
B. Pengembangan Kultur Sekolah Tahun 2010 .....	150
C. Pengembangan Kultur Sekolah Tahun 2011 .....	169
D. Pembahasan .....	197
<b>Bab 5 • Penutup .....</b>	<b>203</b>
Glosarium .....	205
Daftar Pustaka .....	215
Indeks .....	220

Lampiran 1 • *Road Map* Penelitian

## Tentang Editor

**Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.**, guru besar kelahiran Bojonegoro pada tanggal 17 Oktober 1943 ini pernah mengabdikan sebagai guru SMA Percobaan II IKIP Yogyakarta (1975-1977) dan dosen Program MSI UMY. Saat ini ia menjadi staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni serta Program Pascasarjana UNY. Ia pernah menjadi pemateri pada seminar internasional *Tolerance and Human Rights, Asia Pacific Network of Moral Education Conference*, dan *International Conference on Character Education*. Banyak penelitiannya mengenai membaca, di antaranya ditulis di *Jurnal Kependidikan* perihal Peningkatan Layanan Perpustakaan untuk Mengembangkan Minat Baca Literatur. Selain itu, Ketua Tim Pendidikan Karakter UNY ini telah menulis dan menjadi editor beberapa buku, seperti *Humanisasi Pendidikan, Pendidikan Karakter: Grand Design* dan *nilai-nilai Target, Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Pergu-*

*ruan Tinggi, Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik, dll.*

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta 1970 ini pada tahun 1984 telah berhasil memperoleh gelar *Master of Science in Education* dengan konsentrasi *Affective Education*, di SUNY at Albany, USA. Kemudian ia melanjutkan memperdalam *Affective Education* di SUNY at Buffalo, USA, hingga meraih titel *Doctor of Education* pada Februari 1988.

Di tingkat nasional, dosen yang juga mengajar di Universitas PGRI Yogyakarta dan Universitas Sultan Agung Semarang ini dipercaya menjadi Penilai Proposal dan Pemonitor Penelitian Tindakan Kelas, *Reviewer* Instrumen Sertifikasi Guru SMP dan SMA, Penatar dan Pembimbing Penulisan Buku PGSD bidang Bahasa Indonesia, Penatar Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA, Penatar Penulisan Buku PGSLB, Asessor Akreditasi Perguruan Tinggi Jenjang S1 dan S2, Penilai Proposal Pengembangan Budaya Kewirausahaan di DP3M Ditjen Dikti, penguji disertasi di UIN Sunan Kalijaga DIY, dan anggota Tim Pengembang Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, Kemdikbud.

Di tingkat internasional, Ibu yang masih aktif mengajar, meneliti, dan menulis ini, juga dipercaya untuk mengembangkan program PBI (Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) di Sidney, Australia, atas undangan University of Western Sidney, New South Wales University, dan Sidney University. Oktober 1989. Selain itu, ia menjadi anggota Tim 14, Pengembangan Kurikulum PGSD 1996, bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, berkolaborasi dengan *counterpart* dari Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, di Huston University dan Ohio State University USA.

## Daftar Kontributor

- Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D.**, staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya**, staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan IPA dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta
- Dr. Muhsinatun Siasah Masruri**, staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan IPS dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umi Faizah, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zidniyati, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anasufi Banawi, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Baharudin, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muh. Arafiq, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latifah Nastiti Utami, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istiqomah, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agustina Tri Wijayati, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri Yuliawati, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siti Salamah, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hildegunda Silvestra Roy, M.Pd.**, Program alumni Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imelda Paulina Soko, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muzakir, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chairiyah, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ginung Hendrawati, M.Pd.**, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

## Pengantar Direktur Jenderal Pendidikan Dasar

Indonesia sedang berikhtiar keras guna mencapai keberhasilan pembangunan karakter bangsa. Pemerintah telah mengeluarkan *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menindaklanjutinya dengan menerbitkan *Desain Induk Pendidikan Karakter (2010)*. Beberapa penulis juga telah menghasilkan buku-buku yang memuat pendekatan dan strategi pendidikan karakter. Namun, belum ada yang menyajikan model pendidikan karakter yang didasarkan pada hasil penelitian empiris multi-tahun.

Buku *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* ini disusun berdasarkan Penelitian Hibah Pasca yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal

## Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Yang Maha Benar, Allah Swt., atas karunia rahmat dan petunjuk-Nya sehingga buku *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* ini dapat sampai ke tangan pembaca. Rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan ke semua pihak yang telah memberikan bantuan demi tersusunnya buku ini, di antaranya adalah:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah mendanai penelitian Hibah Pasca multitahun (2009-2011), untuk mengembangkan model pendidikan karakter.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memfasilitasi mulai dari pengajuan usulan sampai de-

ngan pelaporan hasil penelitian pengembangan model pendidikan karakter dan penulisan buku panduan.

3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta semua Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota dan Kabupaten, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian serta menerima usulan-pembuatan kebijakan implementasi Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah.
4. Para kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah, dan orang tua murid, yang telah berpartisipasi dalam penelitian pengembangan model pendidikan karakter.
5. Para peserta seminar proposal dan instrumen serta laporan penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan saran-saran perbaikan.
6. Tim dosen peneliti dan para mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar, Pendidikan PIPS, Pendidikan Sains, dan Linguistik Terapan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah bekerja secara kompak dan sinergis dalam pelaksanaan penelitian hibah pasca selama tiga tahun; dilanjutkan dengan penyusunan buku model pendidikan karakter ini.
7. Staf administrasi Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian pengembangan model pendidikan karakter dan penyusunan buku model pendidikan karakter.

## BAB 1

# Pendahuluan

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, harus diupayakan secara terus-menerus. Praktik pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk segera dicapai akan mandeg pada posisi tawar yang sangat rendah bagi sumber daya insani yang dihasilkan.

Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat membebankan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah me-



nyita banyak waktu sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai keefektifan sekolah (Kyle, 1985), ada lima faktor yang menentukan keefektifan proses pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua murid dapat berprestasi, (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* murid yang maksimal, (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan *assessment*-nya, dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini baru merupakan suatu prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif (Zuchdi, 2008).

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila hidup dalam lingkungan sosial yang berkarakter, dan memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat—lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan sebagainya) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan. Melihat pengaruh besar yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, maka sekolah hendaknya membangun kerjasama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Setelah memutuskan untuk menerapkan pendidikan karakter, sekolah sudah mengambil sebuah komitmen yang memerlukan upaya dari seluruh aparat sekolah yakni kepala sekolah dan guru.

Lickona (1991:346) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua, (3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik, dan orang tua. Guru memiliki peran sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan (*model*). Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) mengintegrasikan empat pendekatan, yang kemudian disebut pendekatan komprehensif. Keempat pendekatan itu adalah **Rea-**

untuk penyempurnaan draf buku model pendidikan karakter dan penyusunan usulan kebijakan implementasi bidang pendidikan karakter kepada Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Selanjutnya setelah diadakan pembahasan di tingkat daerah, akan diajukan usulan kebijakan ke Kementerian Pendidikan Nasional guna pengimplementasian model pendidikan karakter secara nasional.

## BAB 2

# Acuan Teoretis Pendidikan Karakter

### **A. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter**

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampak-

nyadari standar moral dan etika dan prihatin apabila seseorang tidak mengindahkannya; **mencintai kebaikan**—memiliki komitmen pada kebenaran dan bertindak benar; **kontrol diri**—kecakapan mengontrol desakan hati nurani dan memusatkan diri untuk mengerjakan hal yang benar; **kerendahan hati**—mengetahui keterbatasan diri sendiri; **habit moral**—mengembangkan pola perilaku penyayang, baik budi, dan jujur, sampai perilaku ini bersifat alami dan menjadi kebiasaan; dan **kemauan**—komitmen internal untuk mengerjakan hal yang benar, meskipun hal itu sulit. Berbagai program dan metode yang dapat memelihara tendensi-tendensi ini sangat perlu dilaksanakan dalam pendidikan moral.

### B. Metode Komprehensif

Dalam bidang pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya digunakan pendekatan komprehensif yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat), dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, lembaga atau organisasi masyarakat).

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum (1995: 31-42) berikut ini:

### 1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- a. mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
- b. memperlakukan orang lain secara adil,
- c. menghargai pandangan orang lain,
- d. mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat,
- e. tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki,
- f. menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem,
- g. membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan,
- h. menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- i. memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi, yakni sebagai berikut:

- a. mengomunikasikan kepercayaan hanya berdasar kekuasaan,
- b. memperlakukan orang lain secara tidak adil,
- c. memfitnah atau menjelek-jelekkan pandangan orang lain,
- d. menyatakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah,

#### b. Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk menyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama yang harus kita junjung tinggi.

### C. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif di Indonesia

Seperti yang tercantum dalam Pidato Promotor pada Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta (Suyata dan Darmiyati Zuchdi, 2007: 1-22), Ary Ginanjar Agustian adalah pribadi yang sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia bahkan bangsa-bangsa di seluruh dunia, dengan landasan teoretis dan pengembangan model yang dirancang secara matang. Tulisan berjudul "Bangun Karakter Bangsa dengan Dzikir Nabi Adam a.s." adalah indikasi kepedulian tersebut. Beliau mengatakan bahwa karakter dibentuk dengan: (1) nilai-nilai, (2) otonomi, dan (3) keteguhan serta kesetiaan (Nebula, 3/2007). Pikiran, sikap, dan perilaku yang dibangun dengan mengabaikan pembentukan kesadaran akan nilai-nilai ilahiah, yakni pengakuan akan peran Sang Maha Segala-galanya, hasilnya bersifat sementara, sejauh pengkondisian itu ada dan kuat.

Ary Ginanjar Agustian telah berhasil merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis membangun karakter bangsa dan membangun keunggulan organisasi kerja. Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Ketujuh nilai dasar tersebut membangun suatu kesatuan dan keutuhan dalam kiprah membangun watak yang secara eksplisit dikemas dalam gagasan dan aksi.

Pendidikan karakter yang dipraktikkannya berbasis keyakinan, dan nilai-nilai, berproses atas panduan keyakinan dan nilai-nilai, dan menuju ke realisasi keyakinan dan nilai-nilai tersebut. Hal seperti ini sangat jelas terbaca baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam tulisan dan aksi pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan Saudara Ary Ginanjar Agustian. Tampilannya dalam model ESQ Way 165, yaitu sinergi antara kecerdasan spiritual sebagai basis nilai utama, kecerdasan emosional sebagai landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-hal teknis, masing-masing mengikuti piranti keras turunan ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Model ESQ adalah mekanisme mengelola berpikir intelektual, emosional, dan spiritual. Argumen-argumen beliau berdasar nas-nas ilahiah, hasil-hasil pemikiran dan riset keilmuan, serta refleksi atas semua itu.

Gagasan Ary Ginanjar Agustian mengenai pengalaman spiritual tak sekedar diangkat dan direfleksikan dari sumber rujukan yang luas, melainkan juga diilhami pengalaman spiritual Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw., yang tampaknya paling kental membentuk gagasan model ESQ beliau. Kecerdasan ESQ adalah piranti lunak (software), yang dikembangkan dengan memfungsikan piranti keras (hardware) yang ada pada diri setiap manusia.

nari kecerdasan spiritual secara komprehensif akan mencapai puncak keberhasilan. Pembangunan karakter yang didasari dan disinari kecerdasan spiritual akan menghasilkan karakter atau akhlak mulia.

Seperti banyak diyakini bahwa pada dasarnya semua orang dapat berpikir sinergis bilamana kondisi-kondisi piranti lunak mengaktifkan piranti keras karena keduanya datang dari Al Kha-liq. Sayang pelestarian budaya tidak progresif, mitos kehebatan IQ, hirarkhi berpikir linier telah merasuk dalam pikiran dunia abad XX yang kini masih terasa dampaknya. Gagasan Ary Ginan-jar dan contoh nyata terapannya diharapkan membuka mata, te-linga dan pikiran, bahwa semua anak bangsa dapat menjadi cer-das seperti diamanatkan UUD 1945.

#### D. Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter

##### 1. Tujuan dan Fungsi

Alhamdulillah pemerintah telah membuat Kebijakan Nasio-nal Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Tujuan kebijakan nasional tersebut adalah untuk:

membina dan mengembangkan karakter warga negara sehing-ga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanu-siaan yang adil dan beradab, berjiwa per-satuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hik-mat kebijaksanaan dalam permusywa-ratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Re-publik Indonesia, 2010: 4).

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut: (1) Pengembang-kan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berpe-rilaku baik”. (2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan pengu-

atan perilaku yg sudah baik. (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dg nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkupnya meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta ber-partisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa. Dalam hal ini, satuan pendidikan, terutama pendidikan formal sangat sentral po-sisi dan perannya (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 5-7).

#### 2. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkup Satuan Pendidikan

Mengacu pada *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010)*, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyun-*Desain Induk Pendidikan Karakter (2010)*. Isinya menca-kup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi imple-mentasi pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: **cerdas**, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berori-entasi ipteks, dan reflektif. Yang berasal dari olah hati: **jujur**, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, ber-empati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah raga: **tangguh**, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersaha-bat, kooperatif, kompetitif, ceria. Yang terakhir yang berasal da-ri olah rasa/karsa: **peduli**, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga meng-

gunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9).

Tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah

“Membangun generasi yang **jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli)**. Seperti tampak pada konfigurasi nilai-nilai di atas, keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional.

### 3. Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal perlu didukung oleh kegiatan sehari-hari di rumah (kultur keluarga) dan di masyarakat (kultur masyarakat). Ini dapat kita ketahui dari *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-1025* halaman 33. Secara tersirat, terkandung maksud untuk menggunakan pendekatan komprehensif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Diperlukan juga dukungan dari media massa karena yang terakhir ini dipandang memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter. Dengan kemitraan yang dibangun oleh sekolah, keluarga, masyarakat, dan media massa, diharapkan pendidikan karakter menjadi efektif. Dengan demikian tujuan untuk membentuk bangsa yang berkarakter

mulia, khususnya yang melalui jalur pendidikan formal, dapat tercapai dalam waktu yang secara relatif lebih cepat.

Kutipan di bawah ini menunjukkan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memberdayakan yang satuan pendidikan dalam pendidikan karakter (*Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-1025*: 35):

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah. Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui: (a) regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran; (b) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan para guru; (c) penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa; dan (d) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter.

### E. Evaluasi Komprehensif

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, perlu dibahas lebih dulu secara ringkas tujuan pendidikan karakter/nilai/moral. Secara lengkap, tujuan pendidikan karakter/nilai/moral harus meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, sebagai yang tergambar dalam skema di bawah ini.

Moral/values reasoning (penalaran moral)	→	moral/values affect (afek/perasaan moral)	→	moral/values action (perilaku moral)
---	---	--	---	---

## **BAB 3**

# **Prosedur Pengembangan Model**

### **A. Tahapan Pengembangan Model**

Tahapan penelitian pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif adalah sebagai berikut:

#### **1. Tahap Awal**

Kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, untuk menemukan solusi masalah belum tersedianya model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi, disertai pengembangan kultur sekolah yang positif.

#### **2. Tahap Pembuatan Desain**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, dirancang model pendidikan karakter dengan pendekatan kom-

prehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD dan pengembangan kultur sekolah yang kondusif.

### 3. Tahap Uji Coba Terbatas (Tahun I/2009)

Pada tahap ini dilakukan ujicoba model di beberapa MI/SD di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, dalam bentuk penelitian eksperimen oleh tim dosen peneliti (pengembangan kultur sekolah) dan oleh 4 orang mahasiswa S-2 (2 orang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 1 orang dalam IPA, dan 1 orang dalam IPS). Data hasil ujicoba dianalisis untuk mengetahui keefektifan model. Kriteria yang digunakan adalah peningkatan secara signifikan dalam kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah pada murid, guru, dan pimpinan sekolah.

### 4. Tahap Pilot Project (Tahun II/2010)

Model yang sudah direvisi diuji ulang lagi oleh 6 orang mahasiswa S-2 dalam bentuk penelitian tindakan. Subjek uji penelitian pada tahap *pilot project* ini adalah MI/SD di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul. Karakteristik sekolah meliputi kategori kurang, sedang, dan baik. Lokasi sekolah meliputi desa/pinggiran kota dan kota. Apabila hasil uji pada tahap *pilot project* ini masih ditemukan beberapa kelemahan, dilakukan revisi lagi, kemudian diimplementasikan pada tahap diseminasi. Produk Penelitian Tahun II ini berupa draf buku *Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terinteg-*

*rasi dalam Pembelajaran Bidang Studi dan Pengembangan Kultur Sekolah.*

### 5. Tahap Implementasi/Diseminasi (Tahun III/2011)

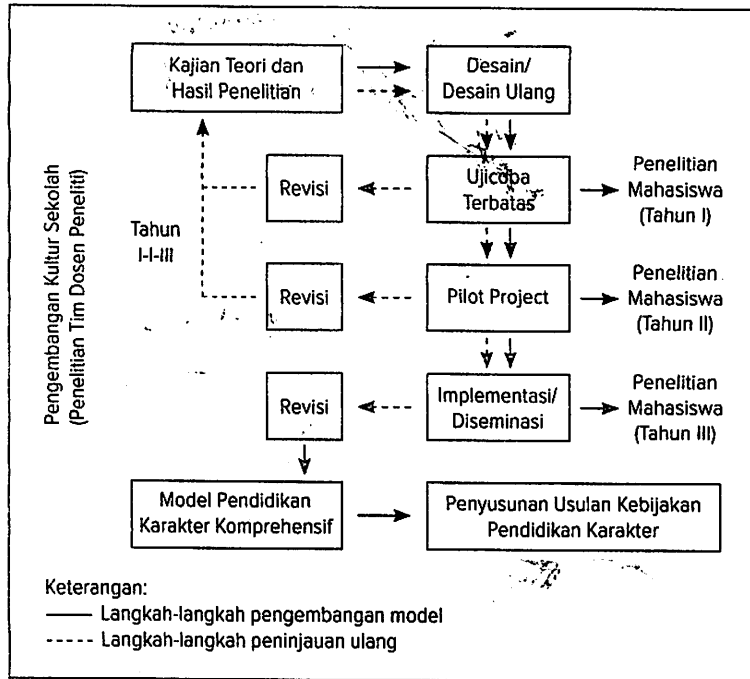
Pada tahap ini model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS (dimungkinkan ditambah bidang studi yang lain), yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif diimplementasikan di sebagian besar MI/SD di DIY, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Hasil implementasi ini dijadikan dasar untuk penyempurnaan buku dan pembuatan usulan kebijakan tentang implementasi model pendidikan karakter kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY. Kemudian setelah dilakukan pencermatan oleh berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, usulan kebijakan akan disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Nasional. Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif ini dapat diadaptasi untuk mengembangkan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Tahapan penelitian dan keterkaitan antara penelitian payung dengan penelitian mahamurid disajikan dalam Gambar 2.

### B. Subjek Uji Model

Subjek uji model pada tahap ujicoba terbatas (tahun 2009) adalah murid, guru, dan pimpinan sekolah MI/SD di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Pada tahap *pilot project* (tahun 2010), subjek uji diperluas di 3 kabupaten (Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul), sedang pada tahap implementasi/diseminasi (2011), yang saat ini diajukan usulan penelitiannya, subjek uji





**Gambar 2. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Komprehensif**

meliputi seluruh Provinsi DIY (4 kabupaten dan 1 kota), dengan karakteristik sekolah meliputi kurang, sedang, baik dan lokasi sekolah di desa/pinggiran kota dan kota.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan ketaatan beribadah dikumpulkan dengan angket, sedangkan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam

perilaku sehari-hari dengan observasi. Data capaian belajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dikumpulkan dengan tes dan observasi. Data perubahan kultur, yakni berkembangnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan ketaatan beribadah dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi.

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada tahap ujicoba (tahun I/2009), meliputi: (1) MANOVA dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku, berdasarkan data hasil observasi. Apabila hasil MANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan dan ditemukan peningkatan yang bermakna pada perilaku subjek uji, disimpulkan bahwa Model Pendidikan Karakter Komprehensif yang dikembangkan melalui penelitian ini layak untuk digunakan.

Pada tahap *pilot project* (tahun II/2010), baik penelitian mahasiswa maupun penelitian dosen berupa penelitian tindakan. Ini agar pendidikan karakter dan pengembangan kultur sekolah diterima sebagai tanggung jawab sekolah sehingga dapat diharapkan keberlanjutannya. Teknik analisis data untuk mengetahui peningkatan skor rerata hasil tes dan angket pada setiap akhir siklus adalah teknik analisis statistik deskriptif. Sedangkan untuk menemukan pola perubahan perilaku diadakan analisis kualitatif terhadap data hasil wawancara dan observasi.

Pada tahap implementasi/diseminasi (Tahun III/2011), guna memantapkan bahwa model pendidikan karakter dengan

pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran di bidang studi beserta pengembangan kultur sekolah benar-benar efektif, akan dilakukan penelitian eksperimen dengan *pre-test-posttest control group design*, dengan subjek uji sejumlah 12 SD/MI di Provinsi DIY. Teknik analisis data yang digunakan pada tahap implementasi ini (tahun 2011) meliputi: (1) MANOVA dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku, berdasarkan data hasil wawancara dan observasi. Hasil analisis data secara keseluruhan akan dijadikan dasar penyempurnaan draf buku dan pembuatan usulan kebijakan tentang implementasi model pendidikan karakter kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY dan selanjutnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

## BAB 4

# Implementasi Pendidikan Karakter

### A. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

#### 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Hilgar (1975: 11) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena respons terhadap situasi. Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi murid dengan lingkungannya atau interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar yang menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran. Di sisi lain, pembelajaran dapat memberikan pengetahuan dan perubahan bagi murid dari tidak tahu menjadi tahu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, serta adanya upaya guru dalam

muanya memberikan hasil bagi pengembangan nilai-nilai karakter terutama untuk nilai ketaatan beribadah, kejujuran, keadilan, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan kerjasama.

Dengan demikian, murid memiliki nilai-nilai karakter yang tertanam dalam dirinya sehingga terlatih untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial dengan pendekatan secara komprehensif dan terpadu dari berbagai sudut pandang. Apabila seluruh murid dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dengan baik, maka tujuan utama IPS dapat tercapai, murid terlatih untuk menjadi seorang yang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan dan mempunyai kesadaran untuk peduli, menolong, toleransi dan kerjasama dengan orang lain serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

## B. Pengembangan Kultur Sekolah Tahun 2010

Hasil pengembangan kultur sekolah meliputi tiga aspek, yang pertama persepsi mengenai suasana sekolah, yang kedua perilaku murid, dan yang ketiga kepemimpinan kepala sekolah.

### 1. Persepsi Mengenai Suasana Sekolah

Suasana sekolah dalam penelitian ini dikaitkan dengan kesabaran, kerjasama, kepedulian, kejujuran, ketaatan beribadah, tanggung jawab dan kenyamanan sekolah. Berdasarkan persepsi kepala sekolah, guru, dan murid, suasana sekolah pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. **Kesabaran:** guru di enam sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini tak jenuh untuk mengingatkan anak-anak agar berlaku sopan dan terus berusaha menemukan cara-cara yang lebih baik dalam membimbing anak-anak.

- b. **Kerjasama:** nampak dari kepuasan setiap warga sekolah yang merasa menjadi bagian terpenting dalam melaksanakan program sekolah, serta tidak merasa kecewa jika tidak dapat memberikan suara dalam pembuatan keputusan tanggung jawab, dan kenyamanan. di sekolah, walaupun mempengaruhi diri sendiri
- c. **Kepedulian:** Setiap warga sekolah yang mendapat musibah diperhatikan. Warga sekolah mengucapkan salam setiap ketemu baik di dalam maupun di luar kelas
- d. **Kejujuran:** Murid terbiasa melaporkan barang yang ditemukan dan akan minta izin menggunakan barang miliknya
- e. **Ketaatan beribadah:** nampak dari ketaatan menjalankan ibadah wajib sesuai ajaran agamanya secara tertib dan senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu pekerjaan
- f. **Tanggung jawab:** terlihat dari kesadaran guru-guru untuk menjalankan tugas dengan tertib, selain itu pimpinan sekolah juga mempunyai keinginan untuk membantu setiap murid dalam belajar. Tanggungjawab murid juga nampak dengan berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.
- g. **Kenyamanan:** suasana terasa nyaman di sekolah ini karena bersih dan terawat, bangunan sekolah dan penataan ruangan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas.

Adapun persepsi mengenai suasana sekolah pada siklus III adalah:

Dalam aspek kekeluargaan sudah tampak adanya peningkatan. Semula solidaritasnya kurang, belum ada keterbukaan, dan kurang peduli pada teman yang sakit. Saat ini sudah mulai ada perubahan, kepala sekolah mau duduk bersama guru-guru. Hal ini terjadi sejak tata ruang guru diubah, di ruang guru ditambah kursi untuk kepala sekolah.

Kepala sekolah kurang demokratis, kurang mengutamakan musyawarah, tetapi akhir-akhir ini ada peningkatan, dengan adanya musyawarah mengenai tugas-tugas guru. Hasil rapat dinas jarang disampaikan di sekolah, padahal sekolah ini termasuk SD inti sehingga harus segera membicarakannya dengan sekolah-sekolah yang lain.

Kurang ada komunikasi dari atasan ke bawahan. Sebetulnya kepala sekolah ini secara pribadi baik, namun kurang memiliki rasa kebersamaan. Jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, yang bersangkutan saat ini sudah agak terbuka, tetapi masih sulit dihubungi lewat *Handphone*. Guru kadang-kadang harus mencari informasi penting dengan bertanya ke sekolah lain.

Perhatiannya terhadap masalah moral termasuk baik, Kepala sekolah selalu menegur anak yang bersikap kurang sopan dan mendatangi rumah anak didik yang sering tidak masuk. Perhatiannya terhadap masalah moral juga tercermin dari kesediaannya menunggui buka bersama dan pesantren kilat.

Ketaatannya beribadah sekarang ada peningkatan. Pada saat diadakan pesantren kilat pada bulan puasa yang lalu, kepala sekolah sudah bersedia hadir. Dulu sering mendelegasikan kepada bawahan jika ada undangan pengajian dari dinas tetapi sekarang sudah mau menghadiri pengajian.

### C. Hasil Pengembangan Kultur Sekolah Tahun 2011

Hasil pengembangan kultur sekolah meliputi tiga aspek, yang pertama persepsi mengenai suasana sekolah, yang kedua perilaku murid, dan yang ketiga kepemimpinan kepala sekolah.

#### 1. Persepsi Mengenai Suasana Sekolah

- a) Kesabaran: para guru di enam sekolah partisipan cukup sabar dalam memimbing para siswa. tidak hanya dalam mengarahkan kegiatan belajar demi mencapai prestasi akademik, tetapi juga memimbing perilaku, sopan-santun, dan akhlak siswa. Para guru senantiasa sabar dan terbuka terhadap dalam menanggapi keluhan-keluhan siswa.
- b) Kerjasama: nilai kerjasama warga sekolah tergolong tinggi. Ada sebagian besar warga sekolah merasa ide dan partisipasi mereka dihargai. Setiap warga sekolah sadar bahwa mereka mempunyai peran penting dalam melaksanakan program sekolah, serta tidak merasa kecewa jika tidak dapat memberikan suara dalam pembuatan keputusan tanggung jawab, dan kenyamanan di sekolah, walau mempengaruhi diri sendiri.
- c) Kepedulian: Setiap warga sekolah yang mendapat musibah diperhatikan, namun ada sebagian kecil warga sekolah yang belum menganggap sekolah sebagai tempat dimana mereka dipedulikan dan dibutuhkan. Warga sekolah saling mengucapkan salam dan bertegur sapa setiap bertemu baik di dalam maupun di luar kelas.
- d) Kejujuran: Murid terbiasa melaporkan barang yang ditemukan, namun perilaku kurang terpuji seperti menyontek dan tidak mengembalikan barang hilang masih terjadi walau-

7	Perhatian terhadap Masalah Moral	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan moral/akhlak sebagai visi misi sekolah</li> <li>• Mengawasi masalah etika warga sekolah</li> <li>• Mengupayakan terbentuknya akhlak mulia</li> <li>• Memberikan bimbingan/pendidikan kepada siswa</li> <li>• Menyampaikan pentingnya moral/akhlak pada saat upacara bendera</li> <li>• Menekankan pendidikan karakter di sekolah</li> <li>• Menegur warga sekolah yang tidak disiplin, bertanggung jawab</li> <li>• Mendukung kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun kepribadian dan moral siswa</li> <li>• Menegakkan peraturan untuk peningkatan moral dan akhlak</li> <li>• Mendorong guru agar mengajarkan moral/akhlak kepada siswa</li> <li>• Memberikan sanksi kepada siapa saja yang melanggar etika</li> </ul>	6 sekolah
8	Ketaatan Beribadah	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius/taat dalam menjalankan ajaran agama</li> <li>• Sholat dzuhur berjamaah di musholla sekolah</li> <li>• Puasa pada bulan ramadhan</li> </ul>	5 Sekolah
		Kurang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang berjamaah sholat di sekolah</li> </ul>	1 Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada umumnya tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari 6 sekolah, hanya satu kepala sekolah yang termasuk dalam kategori kurang dalam aspek keteladanan, kedisiplinan, komunikasi dengan warga, dan ketaatan beribadah, sedangkan untuk aspek tanggung jawab, rasa kekeluargaan, tindakan demokratis, dan perhatian terhadap masalah moral, semua kepala sekolah yang menjadi partisipan penelitian ini masuk dalam kategori baik.

Ini berarti bahwa pada umumnya kepala sekolah telah menunjukkan kepemimpinan yang baik di sekolah masing-masing.

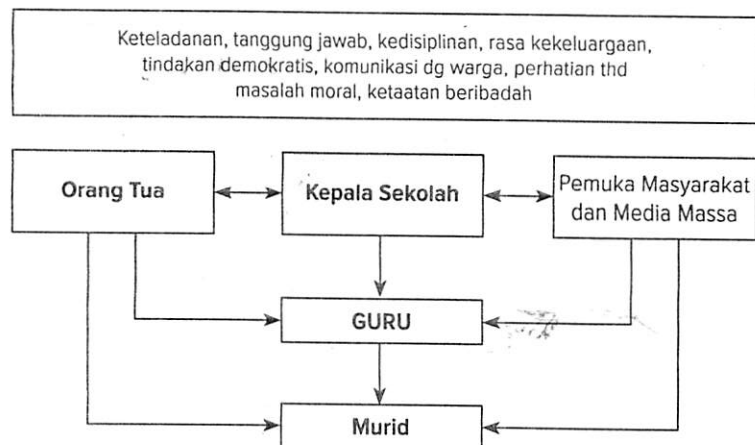
## D. Pembahasan

### 1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Hasil penelitian selama tiga tahun menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan nilai-nilai target yang dikembangkan di sekolah dasar. Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan komprehensif. Sesuai dengan pendapat Kirschenbaum (1995: 8 dan 32), bahwa pendekatan ini efektif untuk meningkatkan nilai-nilai karakter, karena pendekatan tunggal hanya dapat mengatasi masalah secara parsial. Temuan ini juga selaras dengan pendapat Lickona, bahwa pendekatan komprehensif memiliki kelebihan dapat menumbuhkan kehidupan bermoral di kelas (1991: 323).

Terjadinya peningkatan kualitas karakter murid yang berjalan seiring dengan peningkatan hasil studi seperti penelitian enam belas mahasiswa dalam penelitian ini sesuai dengan laporan Benninga dkk (2003) bahwa sekolah-sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini sesuai pula dengan penjelasan Shriver dan Weissberg (dalam Lickona, 1991: 348) bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional sangat penting untuk pencapaian prestasi akademik.

pasti menjadi lebih besar. Dengan demikian, apabila masyarakat secara keseluruhan berdoa dengan khusyuk dan berusaha dengan ikhlas, sabar, dan tawakal, insya Allah upaya bersama untuk membangun karakter/akhlak mulia bangsa dapat terkabul.



## BAB 5 Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi, disertai dengan pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan karakter murid. Strategi pembelajaran dapat bervariasi, namun yang termasuk metode komprehensif, yaitu yang mencakup: inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*.

Diperlukan keterlibatan orang tua bahkan *public figure* dalam pengembangan karakter murid. Hal ini dapat dijumpai dengan pembentukan KPK (**Komite Pendidikan Karakter**) atau pembentukan **Divisi Pendidikan Karakter** dalam Komite Sekolah yang sudah ada.

Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan dengan cara: menjaga suasana sekolah, meningkatkan perilaku murid, dan

mendorong kepala sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, pengembangan kultur sekolah sangat penting agar program pendidikan karakter dapat efektif.

Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi dan Pengembangan Kultur ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil studi dan aktualisasi nilai-nilai target yang dikembangkan. Karena itu, diajukan rekomendasi kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) untuk membuat kebijakan implementasi model pendidikan karakter ini di Provinsi DIY. Demikian juga kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diajukan rekomendasi untuk membuat kebijakan implementasi model ini di Indonesia. Semoga Allah swt. meridhoi upaya kita bersama untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Amin.

## Glosarium

- adil: tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak condong pada salah satu pihak
- afektif: berkenaan dengan perasaan; antara lain sikap, motivasi, minat, apresiasi, kesadaran akan harga diri (*self esteem*), dan nilai
- akhlak: budi pekerti, watak, karakter
- aplikatif: berkenaan dengan penerapan
- apresiasi: penghargaan terhadap sesuatu dengan perasaan, kesadaran terhadap nilai budaya dan seni
- asertif: berani menyatakan sesuatu dengan terus terang namun secara sopan
- asumsi: dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar
- barter: model perdagangan dengan tukar-menukar barang
- budi pekerti: tingkah laku, perangai, akhlak, karakter

demokratis: bersifat demokrasi  
 demonstrasi: peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu  
 disiplin: tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tentang tertib, dsb); (3) bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu  
 domain: wilayah, ranah  
 edukatif: bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan  
 efektif: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna  
 efisien: sesuai dengan rencana dan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya  
 egosentrik: memandang segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri sendiri  
 eksperimen: percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dsb)  
 eksplisit: gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dsb); tersurat  
 ekspresif: mampu mengungkapkan maksud, gagasan, perasaan  
 ekstrovert: kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatiannya ke luar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman orang lain; orang yang berkepribadian ekstrovet cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul.  
 elemen: zat sederhana (tunggal) yang dianggap komposisi bahan alam semesta (spt udara, tanah, air, api); bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar;

emosional: menyentuh perasaan; mengharukan; dengan emosi; beremosi; penuh emosi  
 evaluasi: penilaian  
 falsafah: anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup  
 fasilitasi: pemberian kesempatan; fasilitasi nilai adalah metode pemberian kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan  
 fenomena: hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindaria dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (spt fenomena alam); sesuatu yang luar biasa; fakta  
 fitrah: kesucian, sifat asli yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa kepada manusia  
 hasil belajar: kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar  
 hierarki: urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan); organisasi dengan tingkat wewenang dari yang paling bawah sampai yang paling atas;  
 holistik: secara utuh atau menyeluruh  
 humaniora: ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dsb; makna intrinsik nilai-nilai humanisme  
 ibadah: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat  
 ilmiah: bersifat ilmu, memenuhi syarat pengembangan ilmu  
 ilustrasi: gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dsb; gambar, desain, atau diagram untuk penghias (halaman sampul dsb); (penjelasan) tambahan be-



toleran: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri

uang: alat tukar atau alat pembayaran yang sah untuk kegiatan jual beli

uang giral: alat pembayaran (penukar) dalam bentuk surat-surat berharga atau surat-surat penting (seperti cek dan giro)

uang kartal: uang kertas dan uang logam yang dapat langsung digunakan

uji coba: pengujian sesuatu sebelum dipakai atau dilaksanakan (bahan tes, kendaraan, dsb)

values: harga (dalam arti taksiran harga); sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya

visioner: orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan

watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat

## Daftar Pustaka

- Baiquni, A. 1981. *Sains dan Dunia Islam*. Bandung: Salman ITB.
- Berg, Euwe van den, 1991. *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. Salatiga: UKSW
- Biggs, John B. (1991). *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology*. Hawthorn, Victoria: Australian Council for Educational Research.
- Brown, Douglas (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman
- Collette, Alfred-T., dan Eugene L. Chiappetta. 1994. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Macmillan Pub. Co.
- Colorado State Department, Denver. (2000). *Shaping The Future through Character Education, Denver, October 2000*. Colorado: Tim Penulis. Dari: [http://www.cde.state.co.us/index\\_home.htm](http://www.cde.state.co.us/index_home.htm).

- Damon, William, Ed. (2002). *Bringing a New Era in Character Education*. Stanford, California: Hoover Institution Press.
- Duer, M., Parisi, A., & Valintis, M. (2002). *Character Education Effectiveness*. Dari: <http://ericfacility.org>
- Elkind, D.H. & Sweet, F. *How To Do Character Education*. Artikel. Diambil pada Tanggal 11 April 2005, dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>
- Ellis, Arthur K. (1998). *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Boston: Allyn and Bacon
- Halstead, M.J. & Taylor, M.J. (2000). *Research Review on Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*. Cambridge Journal of Education. 30, 2, 68-84.
- Hilgard, E.R. & Bower, G.H. (1975). *Theory of Learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc.
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kyle, R.M. J. (1985). *Reaching for Excellence*. Washington D.C.: US Government Printing Office.
- Lanin, Dasman. (2004). Pengaruh Nilai, Moral, dan Tradisi terhadap Perilaku Siswi di Diniyah Putri Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10, 050, 652-669.
- Llickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Loucks-Horsley, S., et al. 1990. *Elementary School Science for the '90's*. Andover, MA: Network.

- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nakagiri, K. Lewin. 1952. *Field Theory in Social Science*, Selected Theoretical Papers edited by D. Cartright. Tavistock Publications, London.
- Nurgiantoro, Burhan (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Prasetyo, Zuhdan K. (1998). Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains). *Cakrawala Pendidikan Majalah Ilmiah Kependidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei 1998, 146-151.
- Rezba, Richard J., dkk. 1995. *Learning and Assessing Science Process Skills*. 3<sup>rd</sup> Edition. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Pub. Co.
- Rustaman, Nuryani Y. 2007. *Basic Scientific Inquiry in Science Education and Its Assessment*. Keynote Speaker in the First International Seminar of Science Education on "Science Education Facing Against the Challenges of the 21<sup>st</sup> Century". Indonesia University of Education, Bandung: 27 October 2007.
- Rutherford, F.J.; and Ahlgren, A. 1990. *Science for All Americans: Scientific Literacy*. New York: Oxford University Press.
- Savege & Armstrong. (1996). *Efective Teaching in Elementary Social Studies*, New Yearsey: Printice Hall.
- Setiawan, Sandi. 1991. *Theory of Everything: Gelegar Teori Pamungkas Tentang Semesta Raya*. Yogyakarta: ANDI OFFSET

- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*, Orlando, Florida: Harcourt Brace & Company.
- Sudarminta. (2002). Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik, dalam Tilaar. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. 455-459. Jakarta: Grasindo.
- Sukarni Hidayati. 2007. *Konsep Dasar IPA dan Pembelajarannya*. Makalah pelatihan guru IPA SD disajikan 11 September 2007.
- Suyanto. (2007). "Imajinasi dalam Pendidikan". *Kedaulatan Rakyat*, 15 September 2007, hlm. 1.
- Suyata dan Darmiyati Zuchdi (2007). "Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaruan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual". *Pidato Promotor pada Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter kepada Ary Ginanjar Agustian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tilman, D. (2004). *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Age 3-7*. Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7. (Terjemahan Adi Respati, Aity Sukirjo, Daniel Amor, Josephine Juana, Ramadhiana Taharani). Jakarta: Grasindo.
- Tilman, D. (2004). *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Age 3-7*. Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7. (Terjemahan Adi Respati, Aity Sukirjo, Daniel Amor, Josephine Juana, Ramadhiana Taharani). Jakarta: Grasindo.
- Wynne, E. A. (1984). *Developing Character: Transmitting Knowledge*. Posen, IL: ARI. Diambil pada tanggal 9 April 2005, dari <http://www.wilderdom.com/character.html>.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2009-2011). Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian Hibah Pasca*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta.